

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu**

Sebelum melakukan penelitian, seorang penulis perlu membuat penelitian terdahulu untuk membandingkan keakuratan, kebenaran, dan kejelasan suatu penelitian yang akan dijadikan suatu pembanding. Maka dari itu penulis menerapkan beberapa hasil penelitian yang akan dijadikan acuan untuk dipelajari terlebih jauh. Dari judul yang akan dibahas mengenai “*PENGARUH RETURN ON ASSET, DEBT TO ASSET RATIO, INVENTORY INTENSITY dan SALES GROWTH TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK Pada Perusahaan Manufaktur Bidang Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indoneisa Tahun 2018-2020*”

Peneliti terdahulu oleh (Kurnia, S.AB, M.M 2019) yang mengambil studi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2013-2017 dengan mengambil judul pengaruh intensitas modal, intensitas persediaan, profitabilitas dan kompensasi rugi fiskal dan mengambil variabel dependent berupa resabs. Penelitian mendapatkan hasil intensitas modal, intensitas persediaan, profitabilitas dan kompensasi rugi fiskal secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan makan dan minuman yang terdaftar dibursa efek indonesia periode 2013-2017.

Lalu kembali diteliti oleh (Adil Ridlo F 2019) dengan membahas tentang Pengaruh Return On Asset (Roa), Current Ratio (Cr), Debt To Asset Ratio (Dar), dan Capital Intensity Ratio (CIR) Terhadap Agresivitas Pajak dengan mengambil variabel independen (Return on Assets, Current Ratio, Debt to Asset Ratio, dan Capital Intensity Ratio) dengan hasil tidak memiliki pengaruh yang kuat antara variabel capital intensity ratio dengan agresivitas pajak, hal ini dapat disebabkan dari berbagai hal. Tidak signifikannya hubungan antara capital intensity ratio perusahaan dan tingkat agresivitas pajak yang diprosikan dengan effective tax rate (ETR) dapat disebabkan karena capital intensity ratio pada perusahaan manufaktur relatif sama.

Selanjutnya diteliti oleh (Dewi Yanti, Fatahurrzak 2017) dengan membahas Pengaruh Profitabilitas, *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, *Leverage* Dan *Risk Management Committee* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016. Penelitian ini mengambil Dependen variabel *Tax Avoidance* dan Independen Variabelnya *Profitabilitas*, *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, *Leverage* dan *Risk Management Committee*. Penelitian ini menemukan Profitabilitas mempunyai pengaruh negatif namun signifikan terhadap *Tax Avoidance*. *Capital intensity* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. sedangkan *Inventory intensity*, *Leverage* dan *Risk Management Committee* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Penelitian selanjutnya diteliti oleh (Vicky Amelia 2015) yang membahas tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, Intensitas Aset Tetap, Intensitas Persediaan dan Komisaris Independen Terhadap *Effective Tax Rate* yang melakukan studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2010-2014. Penelitian ini mengambil dependen variabel agresivitas pajak dan independen variabelnya ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, intensitas aset tetap, intensitas persediaan dan komisaris independen. Penelitian ini menemukan ukuran perusahaan (*size*) & profitabilitas (*roa*) berpengaruh terhadap *effective tax rate*. sedangkan *leverage* (*lev*), intensitas aset tetap (*ci*), intensitas persediaan (*ii*) & komisaris independen (*ind*) tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate*.

Selanjutnya diteliti oleh (Yuli chomsatu 2017) dengan membahas tentang *Leverage*, *Capital Intensity* Dan *Inventory Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak. Dengan mengambil dependen variabel agresivitas pajak dan independen variabel kepemilikan terkonsentrasi, ukuran perusahaan, *leverage*, *capital intensity* dan *inventory intensity*. Penelitian ini menemukan variabel *Inventory Intensity* (X5) & ukuran perusahaan (X2) berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan variabel Kepemilikan Terkonsentrasi (X1), *Leverage* (X3) & *Capital Intensity* (X4) tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh (Pittman, J. (2013) di New York, AS dengan membahas Pengaruh Agresivitas Pelaporan Keuangan terhadap Agresivitas Pajak Dampak Penerapan Mandatory Disclosure Rules. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh agresivitas pelaporan keuangan terhadap perilaku agresivitas pajak dan menguji perbedaan perilaku agresivitas pajak antara sebelum dan sesudah penerapan aturan pengungkapan wajib. Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di investment.com periode 2016-2017. Sampel yang digunakan sebanyak 54 perusahaan. Metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dengan menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agresivitas pelaporan keuangan berpengaruh terhadap agresivitas pajak dan tidak terdapat perbedaan perilaku agresivitas pajak antara sebelum dan sesudah penerapan aturan pengungkapan wajib.

Selanjutnya diteliti oleh (Jagolinzer, A. D., & Larcker, D. F. 2015) dengan membahas Pengaruh agresivitas pajak terhadap nilai perusahaan Efek moderasi transparansi dan kepemilikan institusional. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh agresivitas pajak terhadap nilai perusahaan. Dalam analisisnya ditambahkan dua variabel moderasi yaitu transparansi dan kepemilikan institusional. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa saham internasional. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Analisis regresi berganda secara empiris menunjukkan bahwa agresivitas pajak mengurangi nilai perusahaan. Namun, hipotesis yang memprediksi bahwa kepemilikan institusional akan memitigasi dampak negatif dari agresivitas pajak tidak didukung secara empiris. Temuan tentang tidak signifikannya peran kepemilikan institusional dalam memoderasi pengaruh negatif agresivitas pajak terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa pemilik institusional tidak memiliki komitmen, kemauan, atau kemampuan yang signifikan untuk memantau agresivitas pajak perusahaan. Secara umum, penelitian ini mendukung argumen yang menunjukkan bahwa agresivitas pajak perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai mereka karena agresivitas pajak meningkatkan risiko perusahaan. Studi ini diharapkan dapat berkontribusi pada literatur

agresivitas pajak dan menginformasikan pelaku ekonomi seperti manajer dan investor untuk membuat keputusan yang tepat.

Selanjutnya diteliti Oleh Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009) di Amerika dengan membahas pengaruh corporate social responsibility terhadap penghindaran pajak perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) terhadap penghindaran pajak perusahaan. Dalam penelitian ini terdapat variabel independen yang digunakan untuk pengungkapan tanggung jawab sosial, CSR dan CSR dimensi Ekonomi, dimensi Sosial. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak yang diukur dengan menggunakan ukuran tarif pajak efektif. Data penelitian ini diambil dari sub sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Internasional tahun 2013-2015. Sampel penelitian dipilih dengan metode purposive sampling itu mengakuisisi 35 perusahaan per tahun yang memenuhi kriteria. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda untuk menguji apakah CSR dan CSR Dimensi Ekonomi dan Sosial berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas CSR, dimensi CSR Ekonomi, dimensi CSR Sosial yang secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak dengan proksi tarif pajak efektif pada sub sektor manufaktur.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Pengertian Pajak**

Pajak adalah iuran rakyat kepada negara berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapat jasa timbal balik yang langsung dapat ditunjukkan dan digunakan untuk membiayai pengeluaran umum (rotine) dan pembangunan.

Berdasarkan pasal 23 ayat (2) UUD 1945 yang berbunyi:

“ Segala pajak untuk keperluan negara berdasarkan undang-undang pemerintah tidak sewenang-wenang dalam melakukan pemungutan pajak, karena harus tunduk dengan peraturan perundang-undang yang pada waktu penyusunan telah melalui persetujuan rakyat melalui wakil-wakilnya (Dewan Perwakilan Rakyat)”

Menurut Mardiasmo (2016:3) pajak merupakan iuran yang dibayarkan oleh rakyat kepada negara yang masuk dalam kas negara yang melaksanakan pada undang-undang serta pelaksanaannya dapat dipaksakan tanpa adanya balas jasa. Iuran tersebut digunakan oleh negara untuk melakukan pembayaran atas kepentingan umum. Untuk melakukan pembayaran atas kepentingan umum. Unsur ini memberikan pemahaman bahwa masyarakat dituntut untuk membayar pajak secara sukarela dan penuh kesadaran sebagai warganegara yang baik. Penerimaan pajak adalah merupakan sumber penerimaan yang dapat diperoleh secara terus-menerus dan dapat dikembangkan secara optimal sesuai kebutuhan pemerintah serta kondisi masyarakat.

Menurut Prof.Dr.Rochmat Soemitro,SH, dalam buku perpajakan edisi Revisi 2013 (2013:1) menjelaskan pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbul (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Menurut Prof Edwin R.A slegman dalam buku perpajakan indonesia (2009:1) Tax is compulsory contribution from the perso, to the goverment to depray the expense incurred in the common interest of all, without reference to special benefit comperred. Pajak adalah kontribusi wajib dari orang tersebut, kepada pemerintah untuk membayar biaya yang dikeluarkan untuk kepentingan umum dari semua, tanpa merujuk pada manfaat khusus conperred.

Menurut undang-undang ketentuan umum dan tata cara perpajakan no.16 tahun 2009 pasal 1 ayat 1 pajak adalah kontribusi wajib pajak kepada negara yang terutang oleh pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Berdasarkan pengertian pajak menurut para ahli, maka pengertian pajak menurut penulis adalah iuran wajib masyarakat kepada kas negara yang bersifat memaksa dengan imbalan yang tidak langsung dirasakan oleh masyarakat dan digunakan untuk kepentingan negara.

### 2.2.2 Agresivitas Pajak

Perusahaan menganggap pajak sebagai sebuah tambahan beban biaya yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan diprediksi melakukan tindakan yang akan mengurangi beban pajak perusahaan. Tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi pendapatan kena pajak melalui perencanaan pajak baik secara legal (Tax Avoidance) maupun ilegal (Tax Evasion) disebut dengan agresivitas pajak perusahaan walaupun tidak semua tindakan perencanaan pajak melanggar hukum, akan tetapi semakin banyak celah yang digunakan maka perusahaan tersebut dianggap semakin agresif.

Agresivitas pajak adalah satu tindakan yang biasa dilakukan oleh setiap perusahaan besar dengan melakukan minimalisasi jumlah beban pajak yang diperoleh tersebut.

Menurut Kuriah & Asyik, (2016), menyatakan bahwa “agresivitas pajak sebagai kegiatan perencanaan pajak (Tax Planning) semua perusahaan yang terlibat dalam usaha mengurangi tingkat pajak yang efektif. Tax Planning, adalah proses pengendalian tindakan agar terhindar dari konsekwensi pengenaan pajak yang tidak dikehendaki”.

Menurut Hadi & Mangoting, (2014), terdapat keuntungan dan kerugian dari tindakan agresivitas pajak

Keuntungan dari melakukan agresivitas pajak,yaitu:

1. Penghematan pajak yang akan dibayarkan perusahaan kepada negara, sehingga jumlah kas yang dinikmati pemilik atau pemegang saham dalam perusahaan menjadi lebih besar.
2. Secara langsung maupun tidak langsung manajer mendapatkan kompensasi atau bonus dari pemilik/pemegang saham atas tindakan agresivitas pajak diantaranya adalah:
  - 1) Kemungkinan perusahaan mendapatkan sanksi atau penalti dari fiskus pajak.

- 2) Rusaknya reputasi perusahaan akibat audit dari fiskus pajak, yang menyebabkan turunnya harga saham perusahaan.

Dalam penelitian ini, pengukuran agresivitas pajak menggunakan ETR. Menurut Waluyo (dalam sucipta,2017) menyatakan “ dalam pajak penghasilan presentase tarifnya dapat dibedakan menjadi beberapa tarif seperti tarif marginal dan tarif pajak efektif. Tarif marginal adalah presentase tarif yang berlaku untuk suatu kenaikan dasar pengenaan pajak. Sedangkan tarif pajak efektif adalah presentase tarif pajak yang efektif berlaku atau harus diterapkan atas dasar pengenaan pajak tertentu”.

Effective Tax Rate (ETR) yang merupakan ukuran hasil berbasis laporan laba rugi yang umumnya dapat mengukur efektifitas dari strategi pengurangan pajak yang dilakukan perusahaan dan mengarahkan pada laba setelah pajak yang tinggi.

Effective Tax Rate dihitung dengan konsep membagi kewajiban pajak perusahaan dengan laba atau arus kas sebelum pajak. Effective Tax Rate merupakan sebuah presentase besarnya beban pajak efektif yang harus dibayarkan oleh perusahaan dalam periode tahun berjalan.

### **2.2.3 Return On Asset**

Return On Asset suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi ROA yang mampu diraih oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik.

Return On Asset (ROA) membagi laba bersih setelah pajak dengan rata-rata pada periode awal dan akhir periode. Return On Assets yang positif(baik) memperlihatkan bahwa dari total asset yang digunakan perusahaan mampu menghasilkan laba yang cukup optimal. Sebaliknya, ROA yang negatif (buruk) memperlihatkan bahwa dari total aset yang digunakan perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang optimal.

Menurut Fahmi (2015), ROA adalah mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan investasi.

Dari pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas keuangan yang digunakan dalam pengukuran sejauh mana sebuah perusahaan dapat memanfaatkan serta menggunakan aktivitasnya dalam menghasilkan suatu laba dengan mempertimbangkan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam menggunakan aktivitas tersebutnya. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh para investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar.

#### **2.2.4 Debt To Asset Ratio**

Debt to asset ratio (dar) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

Penggunaan utang yang besar akan menimbulkan beban tetap(biaya bunga) yang cukup besar. Semakin besar penggunaan utang maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang mengarah pada kebangkrutan. *Bankruptcy cost* adalah biaya yang secara langsung terjadi bila perusahaan merasa akan gagal dalam pendanaan dan nilainya lebih besar dari nol. Kemungkinan bangkrut meningkat dengan bertambahnya tingkat utang. Hal ini didorong oleh adanya kekuatan bahwa perusahaan tidak dapat menghasilkan profit untuk membayar kembali bunga dan pinjaman. Sehingga dengan begitu perlu dipahami pada titik mana yang dianggap aman (*safety position*) untuk menerapkan konsep pinjaman atau konsep *balancing theories* dan pada titik seperti apa dianggap pinjaman itu berada dalam posisi *extreme leverage* atau pinjaman yang membahayakan sehingga perusahaan memungkinkan untuk berada dalam posisi *financial distress*.

Menurut S.T.Putri, 2017 menyatakan bahwa ‘ *Debt To Asset Ratio* (DAR) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. Tingkat solvabilitas perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang perusahaan tersebut. Suatu perusahaan dikatakan solvabel berarti perusahaan tersebut memiliki aktiva dan kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya. Rasio ini menunjukkan besarnya total hutang terhadap keseluruhan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan”.

### **2.2.5 Inventory Intensity**

Inventory Intensity adalah salah satu bagian aktiva yang diproksikan dengan membandingkan antara total persediaan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang berinvestasi pada persediaan digudang akan menyebabkan terbentuknya biaya pemeliharaan dan penyimpanan persediaan tersebut mengakibatkan jumlah beban perusahaan akan meningkat sehingga akan dapat menurunkan laba perusahaan. Perusahaan dengan tingkat intensitas persediaan yang tinggi akan lebih agresif terhadap tingkat beban pajak yang diterima.

Perusahaan seperti ini juga akan mampu melakukan efisiensi biaya sehingga laba perusahaan dapat meningkat. Laba dalam satu periode berjalan dapat digantikan dengan adanya persediaan yang tinggi dan dialokasikan pada periode mendatang. Ditahap inilah teori akuntansi positif memegang perannya. Perusahaan memilih untuk berinvestasi pada persediaan dengan anggapan mendapatkan manfaat dan laba yang meningkat pada periode mendatang.

Haryadi 2012 mengungkapkan bahwa *Inventory Intensity* berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh surbakti 2012 bahwa *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Fajar & Noviani 2015, *Inventory Intensity* merupakan seberapa besar investasi perusahaan pada persediaan *inventory intensity* dapat diukur dari total ending *inventory* perusahaan, dimana perhitungan harga pokok persediaan

dihiyung dari jumlah persediaan awal ditambah dengan total pembelian persediaan selama satu periode dikurangi persediaan akhir.

Investasi tak pernah lepas dari yang namanya resiko, begitu pun dengan investasi yang terlalu tinggi terhadap persediaan akan berdampak terhadap meningkatnya biaya atau beban-beban yang muncul dari persediaan yang salah satunya adalah biaya penyimpanan serta biaya kerusakan dan kehilangan atas persediaan tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Inventory Intensity* merupakan ratio perbandingan antara persediaan akhir tahun dengan total aset pada akhir tahun yang mencerminkan presentase seberapa besar perusahaan melakukan investasinya terhadap persediaan yang ada dalam perusahaan dalam satu periode tertentu.

#### **2.2.6 Sales Growth**

Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri.

Menurut Kesuma 2009 menyatakan bahwa, sales growth adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan perusahaan yang juga meningkat. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam menandai kesempatan-kesempatan yang akan datang. Pertumbuhan penjualan tinggi maka mencerminkan pendapatan meningkat sehingga beban pajak meningkat. Pertumbuhan penjualan dapat dilihat dari perubahan penjualan tahun sebelum dan tahun periode selanjutnya.

Menurut Subramanyam (2014:487) menyatakan bahwa, *analysis of trend in sales by segments is useful in assessing profitability. Sales growth is often the result of one or more factors, including (1) price change, (2) volume changes, (3) acquisitions/divestitures, and (4) changes in exchange rates. A company's*

management discussion and analysis section usually offers insights into the causes of sales growth.

Menurut Widarjo & Setiawan 2009 menyatakan bahwa, pertumbuhan penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strategi

Menurut Barton, et al 1989 menyatakan bahwa, pertumbuhan penjualan mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan juga merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri.

### **2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian**

Berdasarkan landasan teori yang digunakan, penelitian dapat menguraikan keterkaitan logis antar variabel penelitian yang satu dengan variabel yang lain. Dalam hal ini, peneliti harus menunjukkan proses dan mekanisme hubungan antar variabel penelitian tersebut.

#### **2.3.1 Pengaruh Return On Asset Terhadap Agresivitas Pajak**

Menurut prihadi 2012 bahwa, Return On Asset dapat diartikan sebagai pengukur kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aset untuk memperoleh laba. Pendekatan ROA menunjukkan bahwa besarnya laba yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan total aset yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik performa perusahaan dengan menggunakan aset dalam memperoleh laba bersih.

Berdasarkan hasil peneliti yang dilakukan bahwa ROA berpengaruh terhadap penghindaran pajak di karenakan perusahaan mampu mengelola asetnya dengan baik, salah satunya dengan memanfaatkan beban penyusutan dan amortisasi, serta beban penelitian dan pengembangan yang dapat dimanfaatkan

sebagai pengurangan penghasilan kena pajak serta memperoleh keuntungan dari insentif pajak dan kelonggaran pajak lainnya sehingga perusahaan tersebut terlihat melakukan penghindaran pajak. Hasil penelitian menemukan hasil bahwa ROA berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

### **2.3.2 Pengaruh Debt To Asset Ratio Terhadap Agresivitas Pajak**

Perusahaan manufaktur yang memanfaatkan utang untuk meminimalkan beban pajak perusahaan bahkan cenderung mengarah agresif terhadap pajak, hal ini di karenakan perusahaan memilih utang tinggi akan mendapatkan insentif pajak berupa potongan atas bunga pinjaman. Pada peraturan perpajakan, yaitu pasal 6 ayat 1 (3) UU nomor 36 Tahun 2008 tentang pph, bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat dikurangkan terhadap penghasilan kena pajak. Beban bunga yang bersifat *deductible* menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang dan akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan. Sehingga perusahaan yang memiliki beban pajak tinggi dapat melakukan penghematan pajak dengan cara menambah hutang perusahaan guna memperoleh insentif pajak yang besar, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut melakukan agresivitas pajak.

### **2.3.3 Pengaruh Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak**

Inventory Intensity merupakan ratio perbandingan antara persediaan akhir tahun dengan total aset pada akhir tahun yang mencerminkan presentase seberapa besar perusahaan melakukan investasinya terhadap persediaan yang ada dalam perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Sehingga semakin tinggi nilai investasi terhadap persediaan maka nilai biaya yang akan timbul dari biaya penyimpanan serta kerusakan barang pun akan cenderung naik. Hal ini akan berdampak terhadap laba yang akan dihasilkan pula. Dalam penelitiannya (lisnawati & Fajriana, 2018) menyatakan bahwa Inventory Intensity mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak.

### **2.3.4 Pengaruh Sales Growth Terhadap Agresivitas Pajak**

Perusahaan dapat mengoptimalkan dengan baik sumber daya yang ada dengan melihat penjualan dari tahun sebelumnya. Sales growth memiliki peran yang penting dalam manajemen modal kerja. Penelitian ini menggunakan

pengukuran sales growth karena dapat menggambarkan baik atau buruknya tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan. Perusahaan dapat memprediksi seberapa besar laba yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan.

Berkaitan dengan teori yang digunakan dalam menerangkan sales growth ialah teori agensi di mana teori ini menjelaskan permasalahan antara principal dan agen yang menyebabkan terjadinya konflik mengenai laba yang dihasilkan perusahaan. Sales growth yang meningkat memungkinkan perusahaan akan memperoleh laba yang meningkat pula. Kenaikan tingkat *sales growth* kemungkinan perusahaan akan lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan. Sebaliknya bila sales growth menurun perusahaan akan menemui kendala dalam rangka meningkatkan kapasitas operasinya. Jika dihubungkan dengan agresivitas pajak maka ketika perusahaan memperoleh peningkatan sales growth maka perusahaan mendapatkan laba yang besar. Oleh karena itu, perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik agresivitas pajak karena laba yang besar akan menimbulkan pajak terutang yang besar pula. Penelitian terkait dengan *sales growth* yang dilakukan oleh Dewinta dan Setiawan (2016), lee (2016) serta Kim dan im (2017) yang menunjukkan *sales growth* berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

## **2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan hal tersebut hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H1: Terdapat pengaruh secara signifikan terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
- H2: tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
- H3: tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

H4: terdapat pengaruh secara signifikan terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2020.

## 2.5 Kerangka konseptual penelitian

Sebagai gambaran dalam penyelesaian masalah maka diperlukan adanya kerangka teoritis yang terpinci, agar penelitian ini lebih terarah. Berdasarkan judul yang telah ditentukan. “Pengaruh Return On Asset, Debt To Asset Ratio, Inventory Intensity dan Sales Growth terhadap Agresivitas Pajak periode 2018-2020 Pada Perusahaan Manufaktur Bidang Farmasi

Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

